

BAB IV

PERUBAHAN SOSIAL DAN MODERNISASI MASYARAKAT

DUSUN LENGKONG

4.1 Pengantar

Keberadaan industri di tengah masyarakat Dusun Lengkong memberikan dampak pada kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran industri mengakibatkan alih fungsi lahan yang semula pertanian menjadi lahan industri. Berubahnya alih fungsi lahan juga berdampak pada berubahnya mata pencaharian masyarakat Dusun Lengkong yang mayoritas sebagai petani padi dan tembakau.

Industri yang memberikan peluang dan saluran mobilitas sosial di dalam masyarakat merubah keadaan sosial masyarakat. Industri selain berakibat pada perubahan alih fungsi lahan juga memberikan suatu pengetahuan baru dan modernisasi di dalam masyarakat. Kehadiran industri menggeser nilai-nilai sosial yang telah terbentuk di dalam masyarakat Dusun Lengkong yang semula pertanian.

Berubahnya mata pencaharian pada masyarakat yang semula pertanian menjadi industri merubah tatanan sosial yang telah terbentuk di dalam masyarakat. Perubahan terjadi pada pola interaksi, stratifikasi dan struktur sosial di dalam masyarakat Dusun Lengkong. Penulis dalam menganalisis perubahan struktur sosial menggunakan teori strukturasi untuk menjelaskan bagaimana industri mempengaruhi interaksi sebagai tindakan-tindakan agen yang mengakibatkan perubahan struktur sosial di masyarakat.

4.2 Perubahan Pada Level Struktur Masyarakat

Kehadiran Industri PT X yang berdiri sejak tahun 1998 di wilayah Dusun Lengkong, memberikan konsekuensi perubahan bagi masyarakat Dusun Lengkong. Kehadiran industri memberikan sebuah makna baru di dalam masyarakat Dusun Lengkong, yaitu masuknya arus modernisasi dan munculnya peluang ekonomi serta mobilitas sosial di dalam masyarakat. Keberadaan industri yang mengakibatkan beralih fungsinya lahan pertanian masyarakat berdampak perubahan pada level struktur masyarakat Dusun Lengkong

4.2.1 Struktur Ekonomi

Konsepsi ekonomi sebagai suatu subsistem masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat merupakan pengatur suatu sistem dan merupakan induk sistem dari beberapa subsistem lainnya.⁵⁷ Setiap subsistem memiliki peranan fungsional dalam hubungannya dengan sistem ekonomi sekaligus juga dengan sistem sosial yang merupakan induk dari semua sistem tersebut. Perubahan pada struktur ekonomi yang diikuti oleh peningkatan dalam pendapatan masyarakat sangat mempengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan industri di tengah masyarakat Dusun Lengkong yang berdampak pada ekonomi masyarakat sebagai subsistem memberikan pengaruh pada sistem sosial yang telah ada sebagai ciri dari masyarakat pertanian.

⁵⁷ S.R Parker, R K. Brown, J child, dan MA. Smith, *Sosiologi Industri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm 29

Perubahan yang berdampak langsung dengan kehadiran industri PT X adalah berubahnya struktur ekonomi warga Dusun Lengkong. Industri yang mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan sawah warga Dusun Lengkong sekitar 60 hectare merubah mata pencaharian warga yang mayoritas adalah sebagai petani tembakau dan padi. Kehadiran industri yang merubah mata pencaharian masyarakat memberikan perubahan pada struktur ekonomi dan lapangan kerja baru dan juga sebagai saluran mobilitas sosial warga Dusun Lengkong.

Keberadaan industri PT X yang menyebabkan tergesernya mata pencaharian masyarakat sebagai petani menjadikan struktur ekonomi warga terdifferensiasi. Industri sebagai lapangan kerja baru juga memunculkan peluang-peluang ekonomi di masyarakat. Warga yang semula hanya merupakan petani setelah keberadaan industri banyak beralih profesi sebagai pedagang dan sebagian lagi sebagai buruh karyawan di Industri PT X. Saat ini masyarakat Dusun Lengkong sekitar 68% adalah pedagang atau wirausaha, dan buruh pabrik. Sisanya merupakan buruh kasar dan petani penggarap di luar Dusun Lengkong. Rata-rata di setiap Rukun Tetangga yang memiliki usaha dagang mencapai delapan Kepala Keluarga. Usaha tersebut di dominasi oleh warung kelontong atau kebutuhan pokok dan warung pulsa.

Gambar 4.1
Toko Milik Warga Rt 04 Dusun Lengkong



Sumber: Dokumentasi Penulis

Saat ini masyarakat Dusun Lengkong sekitar 68% adalah pedagang atau wirausaha, dan buruh pabrik. Sisanya merupakan buruh kasar dan petani penggarap di luar Dusun Lengkong. Rata-rata di setiap Rukun Tetangga yang memiliki usaha dagang mencapai delapan Kepala Keluarga. Usaha tersebut di dominasi oleh warung kelontong atau kebutuhan pokok, laundry dan warung pulsa.

Gambar 4.2
Toko Milik Warga Rt 02 Dusun Lengkong



Sumber: dokumentasi penulis

Keberadaan industri juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I di Desa Jatigedong mencapai angka 325 dan 349 pada tahun 2013, sedangkan pada tahun 2012 tercatat keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I di Desa Jatigedong sebesar 326 dan 440 kepala keluarga.⁵⁸ Dari angka tersebut sekitar 30% merupakan warga Dusun Lengkong, walaupun trennya menurun pada tahun 2013 namun hal tersebut menandakan bahwa terdapat kemajuan secara ekonomi pada warga Dusun Lengkong secara khusus.

Semakin banyak jenis matapencaharian masyarakat selain meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat, namun di sisi lain juga memberikan perubahan pada bentuk stratifikasi di dalam masyarakat. Sebelum masuknya industri pendapatan masyarakat sebagai petani padi sebesar Rp. 835.000/bulan dari hasil panen padi $\frac{1}{4}$ sawah yang dimiliki sekitar 6 bulan sekali. Sedangkan pendapatan masyarakat yang bekerja sebagai industri perhari Rp. 43.000;- dan pendapatan masyarakat yang bekerja sebagai pedagang sehari bisa mendapatkan laba bersih berkisar dari Rp. 60.000;- sampai dengan Rp. 100.000;- . Stratifikasi sosial mengacu pada pembagian para anggota masyarakat ke dalam tingkatan atau strata yang berkaitan dengan sikap dan karakteristik masing-masing anggota atau kelompok.⁵⁹

⁵⁸ Sumber Data BPS Jombang 2012

⁵⁹ Schneider dalam buku S.R Parker,.,R K. Brown, J child, dan MA. Smith, *Sosiologi Industri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm 78

Pada umumnya stratifikasi sosial dipengaruhi oleh corak atau karakteristik kehidupan sosial dan juga mata pencaharian dari masyarakat itu sendiri. Berdirinya PT X di wilayah Dusun Lengkong memberikan konsekuensi-konsekuensi objektif pada kehidupan sosial warga Dusun Lengkong. Misal pada pendapatan ekonomi masyarakat Dusun Lengkong terjadi peningkatan.

4.2.2 Struktur Pendidikan

Kehadiran industri tidak hanya memberikan perubahan secara ekonomi pada warga Dusun Lengkong. Kehadiran industri memberikan nilai baru di dalam masyarakat Dusun Lengkong menggeser nilai-nilai yang sudah ada yang dipengaruhi oleh bentuk masyarakat agraris. Industri yang mengubah mata pencaharian masyarakat juga membawa nilai-nilai modernisasi pada masyarakat Dusun Lengkong.

Nilai-nilai modernisasi ini tidak hanya mengenai teknologi yang digunakan oleh industri PT X itu sendiri. Keberadaan industri juga mengubah pola pikir masyarakat mengenai pendidikan. Warga Dusun Lengkong yang sebelumnya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani tidak melihat aspek pendidikan sebagai suatu hal yang penting, baik bagi orang tua dan juga anak-anak mereka.

Keadaan tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang mata pencaharian warga yang tidak memerlukan kemampuan khusus sebagai petani

tembakau dan padi. Banyak dari warga rata-rata hanya mengenyam pendidikan dasar dan menengah pertama karena adanya anggapan bahwa sekolah merupakan hal penting. Berdasarkan penuturan bapak AK bahwa hanya sekitar 15% dari 450 kepala keluarga di Dusun Lengkong yang menempuh pendidikan hingga sekolah menengah atas (SMA) pada kurun waktu tahun 1990 hingga menjelang tahun 2000.

Tabel 4.1
Jumlah Murid dan Guru SMA Negeri dan Swasta Kec. Ploso 1999/2000-2010/2011

No	Tahun	Negeri		Swasta	
		Murid	Guru	Murid	Guru
		Na	na	Na	na
1	1999/2000	567	40	802	42
2	2001/2002	605	38	392	42
3	2002/2003	606	39	849	45
4	2003/2004	597	39	788	48
5	2004/2005	595	43	748	49
6	2005/2006	604	45	692	50
7	2006/2007	595	43	697	48
8	2007/2008	590	42	707	50
9	2008/2009	602	47	632	51
10	2009/2010	623	51	628	52
11	2010/2011	640	51	546	52

Sumber data: Cabang Dinas Pendidikan Kec. Ploso

Berdasarkan pada tabel 4.1 mengenai jumlah murid dan guru SMA swasta dan negeri di Kecamatan Ploso dari tahun 1999-2011 dapat disimpulkan bahwa jumlah murid terbanyak pada sekolah negeri adalah pada tahun 2010/2011 yaitu sebanyak 640 murid sedangkan pada sekolah swasta murid terbanyak ada pada tahun 2002/2003 yaitu sebanyak 849 murid. Dari

data diatas jumlah murid dan guru pada sekolah negeri dan swasta jumlahnya bersifat fluktuatif.

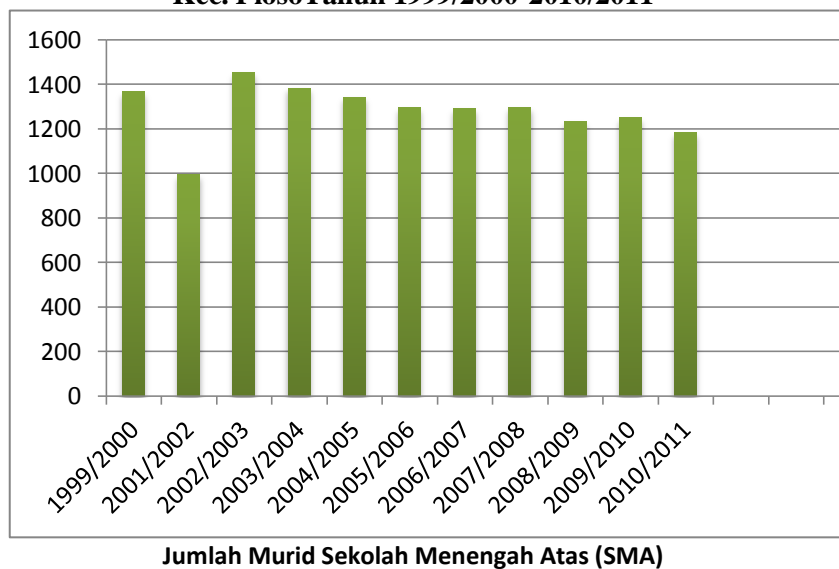
Tabel 4.2
Jumlah Murid dan Guru SMA Negeri dan Swasta Kec. Ploso
2012/2013

No	Desa/Kelurahan	Negeri		Swasta	
		Murid	Guru	Murid	Guru
1	Tanggung Kramat				
2	Rejoagung			163	23
3	Losari	632	46		
4	Ploso			312	27
5	Jati Gedong				
6	Dadi Tunggal				
7	Gedung Ombo				
8	Jati Banjar				
9	Pager Tanjung				
10	Pandan Blole				
11	Kedungdowo				
12	Bawangan				
13	Kebonagung				

Sumber: Cabang Dinas Pendidikan Kec. Ploso

Berdasar pada tabel 4.1 bahwa jumlah murid sekolah menengah atas (SMA) negeri dan swasta bersifat fluktuatif. Walaupun terdapat penurunan jumlah pada tahun 2006/2007 pada SMA Negeri namun disisi lain terdapat peningkatan pada jumlah murid di SMA. Penurunan jumlah murid SMA baik SMA negeri dan swasta ini dikarenakan oleh terbaginya minat murid pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Diagram 4.1
Jumlah Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta
Kec. Ploso Tahun 1999/2000-2010/2011



Industri yang dianggap sebagai suatu lapangan kerja baru dan juga saluran mobilitas sosial, membawa perubahan pola pikir masyarakat mengenai pendidikan. Tidak hanya mengenai penggunaan teknologi, industri juga mengharuskankan syarat minimal pendidikan bagi calon pekerja. Sehingga banyak dari masyarakat Dusun Lengkong yang menyekolahkan anaknya hingga sekolah menengah atas (SMA) dan bahkan hingga tingkat perguruan tinggi (PT). Setelah keberadaan industri, hampir keseluruhan anak-anak warga Dusun Lengkong sekolah hingga SMA. Dengan gaji sebesar Rp. 1.300.000,- sangat menarik minat warga untuk dapat bekerja sebagai buruh industri, bahkan warga menganggap status sosial tinggi apabila dapat bekerja di industri.

4.2.3 Struktur Keluarga

Perubahan pada struktur keluarga sangat erat kaitannya dengan perubahan yang terjadi pada struktur ekonomi warga Dusun Lengkong. Berubahnya mata pencaharian masyarakat sebagai petani tidak hanya mengakibatkan perubahan struktur ekonomi tetapi juga bagaimana peran keluarga di dalam lingkungan sosial beradaptasi. Banyaknya masyarakat yang memilih berprofesi sebagai pedagang tidak hanya melibatkan pria sebagai kepala keluarga.

Kebanyakan dari ibu-ibu rumah tangga ikut terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga. Keberadaan industri yang memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat dimanfaatkan tidak hanya oleh kaum pria tetapi ibu rumah tangga. Banyak dari warga yang memilih beralih profesi sebagai pedagang makanan dan juga klontong atau menyediakan bahan pokok karena pada saat pembangunan dan setelah industri berjalan banyak menyerap tenaga kerja yang membutuhkan kebutuhan pokok.

Industri PT X sendiri juga memberikan peluang kerja bagi kaum perempuan. Keadaan tersebut banyak dimanfaatkan oleh ibu-ibu rumah tangga yang memiliki kemampuan dan jenjang pendidikan yang cukup untuk dapat bekerja di industri PT X. Sehingga, peran wanita tidak hanya sebatas mengurus domestik rumah tangga tetapi juga memiliki peran dalam perekonomian.

Keterlibatan kaum perempuan atau ibu rumah tangga dalam ekonomi rumah tangga memberikan dampak positif. Tidak hanya menambah kualitas wawasan kaum perempuan dalam hal perekonomian rumah tangga, keterlibatan ibu rumah tangga juga berdampak pada peningkatan perekonomian. Keadaan ini berpengaruh dalam peningkatan ekonomi keluarga.

Tabel 4.3
Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera Menurut Klasifikasi BKKBN 2011

No	Desa/Kelurahan	Prasejahtera	Sejahtera I	Sejahtera			Jumlah
				II	Sejahtera III	Sejahtera III+	
1	Tanggung Kramat	130	129	174	267	27	727
2	Rejoagung	372	300	532	523	40	1,767
3	Losari	163	311	486	389	112	1,461
4	Ploso	310	299	405	188	34	1,236
5	Jati Gedong	270	437	337	186	6	1,236
6	Dadi Tunggal	184	299	210	20	1,00	714
7	Gedung Ombo	210	149	471	104	-	934
8	Jati Banjar	310	294	321	61	14	1,000
9	Pager Tanjung	240	259	310	98	17	924
10	Pandan Blöle	165	295	191	29	12	692
11	Kedungdowo	182	63	403	216	-	864
12	Bawangan	189	135	354	114	-	792
13	Kebonagung	315	123	141	82	-	661
	Jumlah	3,040	3,093	6,446	2,277	263	13008

Sumber: PLKB Kec. Ploso

Berdasar dari tabel di atas terjadi peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Jatigegong pada tahun 2011 hingga tahun 2012. Pada tahun 2012 tercatat keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I di Desa Jatigedong sebesar 326 dan 440 kepala keluarga. Sedangkan pada tahun 2013 terjadi peningkatan

yaitu, tingkat keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I di Desa Jatigedong mencapai angka 325 dan 349. Dari kriteria berdasar BKKBN, keluarga pra sejahtera dan sejahtera I adalah keluarga yang sudah mampu memiliki atau menyewa tempat tinggal dan memiliki pendapatan rata-rata diatas Rp. 10.000,-

Tabel 4.4
Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera
Menurut Klasifikasi BKKBN 2012

No	Desa/Kelurahan	Prasejahtera	%	Sejahtera 1	%	Sejahtera II, III, III+	%	Jumlah
1	Tanggung Kramat	207	6%	127	4.10%	423	6.6%	757
2	Rejoagung	364	11%	283	9.14%	1110	17%	1,757
3	Losari	166	5%	314	10.15%	982	15%	1,462
4	Ploso	308	9%	287	9.3%	625	9.2%	1,220
5	Jati Gedong	326	10%	440	14.2%	496	7.7%	1,262
6	Dadi Tunggal	212	6%	180	5.9%	321	4.6%	713
7	Gedung Ombo	256	8%	249	8%	408	6%	913
8	Jati Banjar	304	9%	274	8.9%	394	6%	972
9	Pager Tanjung	240	7%	250	8%	423	6.6%	913
10	Pandan Blole	163	5%	278	9%	231	3.6%	672
11	Kedungdowo	228	7%	98	3%	534	8%	860
12	Bawangan	243	7%	147	4%	390	6%	780
13	Kebonagung	375	11%	168	5%	109	1.69%	652
	Jumlah	3,392		3,095		6,446		12,933

Sumber: PLKB Kec. Ploso

Peningkatan dalam taraf kualitas sumber daya manusia adalah hal-hal yang menyangkut dari pengetahuan sumber daya manusia dan taraf perekonomian. Adanya akses atau peluang kerja di industri dan bidang usaha

lainnya seperti berdagang bagi perempuan turut mendorong peningkatan kualitas perekonomian masyarakat Dusun Lengkong

Selama ini kaum ibu rumah tangga sama halnya dengan kaum pria bekerja membantu suami di sawah yang memiliki arti sebagai pekerjaan kasar karena hanya mengandalkan tenaga. Dengan kehadiran industri, ibu-ibu yang beralih profesi sebagai pedagang, baik pedagang makanan maupun toko sembako mengalami peningkatan kualitas kerja dan mendorong perekonomian keluarga.

4.3 Perubahan Pada Level Kultur Masyarakat

Konsekuensi-konsekuensi yang diterima oleh masyarakat Dusun Lengkong tidak hanya perubahan pada level struktur di masyarakat. Perubahan pada level struktur ekonomi dan pendidikan di masyarakat Dusun Lengkong tidak hanya mengubah kegiatan ekonomi warga tetapi juga cara pandang masyarakat dalam kehidupan sosial. Perubahan mata pencaharian masyarakat juga turut mengubah tradisi-tadisi yang ada pada masyarakat berubah. “masyarakat tradisional Indonesia sebagaimana di negara-negara sedang berkembang lainnya, jauh lebih dinamis daripada yang dianggap oleh umum. Bersamaan dengan perubahan lingkungan sosial dan alamnya, mereka juga berubah dalam suatu proses adaptasi.⁶⁰”

⁶⁰ Michael R. Dove, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985, hal XLI.

4.3.1 Perubahan Pada Tradisi Lokal

Perubahan yang diterima oleh warga Dusun Lengkong dengan hadirnya industri PT X adalah berubahnya pola interaksi di dalam masyarakat. Kehadiran industri yang mengakibatkan perubahan pada mata pencaharian masyarakat memberikan dampak perubahan pada pola interaksi sosial di dalam masyarakat. Perubahan pola interaksi sosial pada masyarakat Dusun Lengkong saat ini lebih cenderung ke arah individualis dan persaingan.

Berubahnya bentuk solidaritas sosial di masyarakat Dusun Lengkong sangat dipengaruhi oleh terdifferensiasinya bidang pekerjaan di masyarakat. Differensiasi pekerjaan mengubah pola interaksi masyarakat Dusun Lengkong. Masyarakat yang sebelumnya bersifat homogen karena mayoritas bekerja sebagai petani melihat kepentingan bersama dan tradisi di dalam masyarakat adalah suatu hal yang harus dipertahankan untuk menjaga kelangsungan kehidupan sosial masyarakat.

Differensiasi bidang pekerjaan di masyarakat dan beralih fungsinya lahan pertanian berdampak pada solidaritas sosial di masyarakat. Solidaritas yang mulai melemah ditandai dengan rasa kolektivitas yang berkurang di masyarakat. Perbedaan ekonomi dan berubahnya cara pandang warga dalam melihat status sosial adalah salah satu penyebabnya. Tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat seperti syukuran menjelang masa tanam dan masa

panen dengan membuat nasi tumpeng dan jajanan yang dibuat bersama oleh masyarakat dan dinikmati bersama-sama tidak lagi dilakukan.

Rasa kolektivitas lainnya yang telah hilang di dalam masyarakat Dusun Lengkong adalah kegiatan gotong. Kegiatan gotong royong pada warga Dusun Lengkong berbeda dengan gotong royong pada umumnya. Gotong royong yang dilakukan adalah dalam kegiatan membangun rumah warga yang dahulu dibangun dengan gedek atau anyaman bambu. Dengan meningkatnya taraf perekonomian masyarakat, pembangunan rumah tidak lagi menggunakan gedek.

Kehadiran industri dengan demikian tidak hanya merubah aspek struktur ekonomi. Kehadiran yang membawa nilai dan pengetahuan baru di masyarakat mengubah tradisi yang telah terbentuk pada warga Dusun Lengkong yang sangat dipengaruhi oleh bentuk masyarakat agraris. Kehadiran industri membentuk nilai-nilai sosial baru di dalam masyarakat.

4.4 Modernisasi

Perubahan sosial di masyarakat Dusun Lengkong merupakan suatu tranformasi sosial dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Menurut Soerjono Soekanto perwujudan aspek modernisasi adalah mencakup perubahan struktural yang menyangkut lembaga-lembaga sosial, norma-norma, stratifikasi

sosial, hubungan sosial, dan sebagainya.⁶¹ Istilah modernisasi sendiri juga sering dikaitkan dengan istilah industrialisasi dan mekanisasi yang dicirikan dengan perkembangan teknologi

Industri memberikan peran besar dalam perubahan sosial di masyarakat Dusun Lengkong. Industri PT X yang berdiri sejak tahun 1998 membawa arus modernisasi ditengah masyarakat Dusun Lengkong melalui perubahan matapencaharian atau pekerjaan di dalam masyarakat. Modernisasi masuk melalui industri sebagai makna pengetahuan baru di masyarakat yang mengubah tatanan nilai-nilai kultural di masyarakat agraris. Industri yang muncul sebagai peluang ekonomi baru dan menyebabkan kesempatan-kesempatan terjadinya saluran mobilitas sosial di masyarakat mengubah cara berpikir masyarakat Dusun Lengkong yang terpaku pada nilai-nilai tradisional kultur yang terbentuk oleh ekonomi agraris sebelumnya.

PT X yang memberikan pengaruh besar terhadap berbagai level struktur di dalam masyarakat. Keberadaan industri menyebabkan *diferensiasi* di masyarakat Dusun Lengkong dengan munculnya peluang saluran mobilitas sosial baru. Pergeseran lahan pertanian tidak hanya mengubah matapencaharian tetapi juga memunculkan *diferensiasi* pekerjaan dan meningkatnya status sosial ekonomi di masyarakat Dusun Lengkong. *Diferensias* hadir sebagai pendobrak atau pengubah nilai-nilai kultural yang sudah ada sebelumnya pada masyarakat Dusun Lengkong yang bersifat agraris. Adanya perbedaan di dalam masyarakat menimbulkan bentuk

⁶¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hlm 173

interaksi dan solidaritas berubah menjadi individu dan kompetitif. Rasa kolektivitas di dalam masyarakat tidak lagi terwujud dalam nilai-nilai kultur yang telah ada, sedangkan keadaan sosial yang terwujud pada masyarakat Dusun Lengkong dapat dikatakan sebagai keadaan sosial yang semu. Di luar itu terjadi persaingan secara ekonomi dan saling menjatuhkan di dalam masyarakat.

Diferensiasi di masyarakat tidak hanya berdampak pada status sosial ekonomi. *Diferensiasi* juga mendorong terjadinya pergeseran pada struktur rumah tangga dimana pelaku ekonomi tidak lagi didominasi oleh kepala rumah tangga. Munculnya bentuk ekonomi baru di masyarakat Dusun Lengkong memberikan peluang bagi kaum perempuan sebagai pelaku ekonomi dan berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Meskipun meningkatnya status sosial ekonomi masyarakat memberikan pengaruh negatif, hal tersebut juga memberikan pengaruh positif. Selain mendorong meningkatnya status sosial di sisi lain industri juga memberikan makna baru di dalam masyarakat. Industri yang diidentikkan dengan penggunaan teknologi pada proses produksinya dan adanya spesialisasi pekerjaan mendorong terjadinya perubahan pada level struktur pendidikan di masyarakat. Pendidikan di masyarakat sebelum keberadaan industri yang mayoritas adalah pendidikan Sekolah Dasar, saat ini 48% masyarakat sudah mencapai tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas. Selain karena adanya kesempatan untuk dapat bekerja pada industri PT X. Pendidikan yang juga salah satu dari tolak ukur modernisasi, dengan keberadaan industri dan

munculnya peluang mobilitas sosial merubah struktur pendidikan di masyarakat Dusun Lengkong.

Di sisi lain Industri juga menyebabkan perubahan kultur di dalam masyarakat. Pergeseran bentuk masyarakat agraris menjadi industri mengakibatkan perubahan dalam interaksi sosial dan nilai-nilai di masyarakat. Berubahnya mata pencaharian pada masyarakat Dusun Lengkong dan adanya perubahan pada level struktur ekonomi di masyarakat yang semula pertanian menjadi perdagangan dan juga buruh atau karyawan industri mengakibatkan perubahan pada nilai dan norma yang ada pada masyarakat pertanian. Perubahan ini ditandai dengan melemahnya makna tradisi di dalam masyarakat Dusun Lengkong. Rendahnya rasa kolektivitas dan cenderung individualis ditandai dengan hilangnya tradisi seperti suyukuran menjelang masa tanam dan penen; dan juga tradisi gotong royong dalam membangun rumah warga. Persaingan secara status sosial juga terlihat di dalam masyarakat seperti adanya persaingan langsung dalam bidang pekerjaan di masyarakat.

4.5 Penutup

Kehadiran industri ditengah kehidupan sosial masyarakat Dusun Lengkong memberikan konsekuensi-konsekuensi bagi masyarakat Dusun Lengkong sendiri. Konsekuensi yang langsung dirasakan oleh warga Dusun Lengkong adalah berubahnya mata pencaharian masyarakat sebagai petani tembakau dan padi. Beralih

fungsinya lahan pertanian adalah konsekuensi yang harus diterima oleh warga Dusun Lengkong.

Industri memiliki peran cukup penting dalam perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Sebagai makna baru di dalam masyarakat, industri tidak hanya merubah mata pecaharian masyarakat. Kehadiran industri juga memberikan perubahan pada level struktur sosial dan nilai-nilai sosial di dalam masyarakat. Industri sebagai pengetahuan baru di dalam masyarakat Dusun Lengkong membawa yang arus modernisasi merubah nilai-nilai tradisi dan pola interaksi di dalam masyarakat Dusun Lengkong yang sebelumnya adalah masyarakat pertanian.